

Nilai-Nilai Kearifan Ekologis dalam Legenda-Legenda Nusantara: Kajian Ekokritik

Author:

Melia Mardi¹
Yetty Morelent²
Syofiani³

Affiliation:

Universitas Bung
Hatta^{1,2,3}

Corresponding email

meliamardi@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2026-02-25
Accepted: 2026-05-10
Published: 2026-06-04



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Krisis ekologis global yang semakin masif menunjukkan perlunya penguatan kesadaran dan literasi lingkungan dalam masyarakat. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti eksploitasi sumber daya alam, hilangnya keanekaragaman hayati, dan pencemaran ekosistem, tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh cara pandang antroposentris manusia terhadap alam. Dalam konteks tersebut, sastra lisan, khususnya legenda-legenda Nusantara, memiliki potensi sebagai media pendidikan ekologis karena memuat nilai-nilai kearifan lokal mengenai hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan ekologis yang terkandung dalam legenda-legenda Nusantara melalui perspektif ekokritik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (qualitative content analysis). Sumber data penelitian berupa kumpulan legenda Nusantara yang dihimpun oleh Astri Damayanti dalam buku Kumpulan Legenda Nusantara. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang merepresentasikan relasi manusia dengan alam, praktik konservasi, etika lingkungan, dan pengelolaan sumber daya alam. Analisis dilakukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengungkap makna ekologis yang tersurat maupun tersirat dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda-legenda Nusantara memuat lima dimensi utama kearifan ekologis, yaitu: (1) integrasi siklus hidup manusia dan alam, (2) kearifan lokal konservasi, (3) etika lingkungan, (4) peringatan terhadap konsekuensi destruktif eksploitasi alam, dan (5) pengetahuan pengelolaan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa legenda Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan ekologis yang membangun kesadaran etis dan tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: Ekokritik; Kearifan lokal; Legenda Nusantara; Nilai ekologis

Pendahuluan

Krisis ekologis yang dihadapi dunia saat ini mencakup berbagai bentuk kerusakan dan degradasi lingkungan yang berakar pada perilaku antroposentris manusia. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah berkontribusi pada hilangnya keanekaragaman hayati, pencemaran lingkungan, hingga bencana hidrometeorologi (Siswantara et al., 2022). Krisis ini bukan hanya masalah teknologi atau kebijakan, melainkan krisis cara pandang. Banyak masyarakat modern melihat alam sekadar sebagai objek eksploitasi tanpa batas. Oleh karena itu, diperlukan penggalian kembali sastra lisan yang mengandung kearifan lokal etika lingkungan untuk memulihkan kesadaran ekologis masyarakat.

Karya sastra memainkan peran krusial dalam pelestarian alam dengan meningkatkan kepekaan masyarakat mengenai isu-isu lingkungan. Melalui pendekatan ekokritik, karya sastra dikaji tidak hanya sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga cara teks tersebut membentuk hubungan etis antara manusia dan lingkungan

(Glotfelty & Fromm, 1996). Karya sastra juga memiliki muatan kearifan lokal yang mendukung praktik pelestarian lingkungan. Kearifan ini sering tergambar dalam berbagai cerita rakyat dan novel-novel yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, yang selaras dengan budaya dan tradisi setempat. Karya-karya sastra ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menyampaikan pelajaran penting tentang konservasi. Dalam penelitiannya, Fatmawati et al. (2023) menekankan bahwa nilai-nilai humanisasi dalam karya sastra dapat memperkaya jiwa dan membantu individu untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Dengan demikian, sastra tidak hanya merefleksikan realitas ekologis tetapi juga menginspirasi tindakan aktif dalam mengatasi krisis lingkungan.

Salah satu bentuk sastra yang kaya akan nilai kearifan ekologis adalah cerita rakyat jenis legenda. Legenda sering digunakan untuk menjelaskan asal-usul fenomena alam yang memiliki banyak pelajaran moral konservasi. Narasi mitologis dalam legenda bertindak sebagai peta pikiran yang memandu masyarakat untuk memahami hubungan sebab-akibat antara tindakan eksploitatif dan bencana alam (Buell, 1995).

Mengungkap nilai-nilai ekologis dalam legenda memiliki urgensi tersendiri dalam konteks pelestarian lingkungan dan pendidikan lingkungan. Legenda berisi aspek kebudayaan yang memberikan pemahaman tentang interaksi manusia dengan alam. Sebagai contoh, penelitian Habibuddin et al. (2023) menunjukkan ritual Nyalamaq dalam pelestarian lingkungan. Ritual bagi masyarakat pesisir tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai ekologis yang tertanam dalam legenda lokal. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam legenda mampu membentuk identitas lokal sekaligus mendukung upaya keberlanjutan lingkungan. Dwi Handayani et al. (2024) menekankan pentingnya integrasi nilai budaya dalam perancangan masterplan desa yang mencakup pelestarian lingkungan serta pengembangan identitas lokal di daerah-daerah. Dalam konteks ini, legenda memainkan peran kunci dalam menghubungkan masyarakat dengan lingkungan mereka. Pelestarian legenda tidak hanya berfungsi untuk melestarikan cerita, tetapi juga untuk menguatkan hubungan masyarakat dengan alam dan mengedukasi mereka tentang praktik hidup berkelanjutan.

Tidak kalah pentingnya, penelitian oleh Saefullah & Burhanudin (2023) menyoroti hubungan antara pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem. Dengan memahami konteks ekologis dari legenda yang ada, masyarakat dapat menerapkan prinsip-prinsip tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam. Pengintegrasian nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam legenda ke dalam pendidikan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi dan perlindungan lingkungan.

Nilai-nilai kearifan ekologis dalam kajian ekokritik menunjukkan bahwa karya sastra memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran dan sikap masyarakat terhadap lingkungan. Melalui penggambaran yang mendalam tentang interaksi antara manusia dan alam, sastra tidak hanya menginformasikan tetapi juga menjadi pendorong perubahan sosial yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa seni dan lingkungan tidak bisa dipisahkan, dan karya sastra berfungsi sebagai jembatan yang mengaitkan kedua aspek tersebut dalam konteks budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam legenda bukan hanya penting untuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter dan kesadaran lingkungan generasi masa depan.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa folklor dan sastra lisan Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai ekologis dan konservasi lingkungan. Suratin (2018) serta Sari (2020) menempatkan cerita rakyat sebagai sarana pendidikan lingkungan yang efektif dalam membangun literasi ekologis

masyarakat. Penelitian Habibuddin et al. (2023) dan Maharan et al. (2019) memperlihatkan bahwa mitos dan ritual tradisional berfungsi sebagai mekanisme mitigasi bencana dan penguatan kesadaran kolektif terhadap lingkungan. Sementara itu, Iskandar & Iskandar (2017) menyoroti praktik konservasi berbasis kearifan lokal dalam masyarakat adat. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat parsial karena hanya mengkaji satu tradisi, wilayah, atau bentuk folklor tertentu. Selain itu, sebagian besar kajian masih berfokus pada fungsi sosial dan pendidikan lingkungan, belum menguraikan secara sistematis bagaimana legenda membangun konstruksi etis mengenai relasi manusia dan alam dalam perspektif ekokritik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memetakan secara komprehensif dimensi-dimensi kearifan ekologis dalam berbagai legenda Nusantara sebagai bentuk pengetahuan ekologis tradisional yang bersifat lintas budaya dan lintas wilayah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana nilai-nilai kearifan ekologis direpresentasikan dalam legenda-legenda Nusantara melalui perspektif ekokritik? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memetakan dimensi-dimensi kearifan ekologis yang terkandung dalam legenda-legenda Nusantara sebagai bentuk pengetahuan ekologis tradisional yang relevan bagi pembangunan kesadaran lingkungan masyarakat modern.

Studi Literatur

Kajian mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan berkembang pesat melalui pendekatan ekokritik. Istilah ekokritik pertama kali dipopulerkan oleh Cheryl Glotfelty yang mendefinisikan ekokritik sebagai studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Pendekatan ini menempatkan alam bukan sekadar latar pasif, melainkan entitas yang memiliki makna, nilai, dan posisi etis dalam teks. Sejalan dengan itu, Lawrence Buell dalam *The Environmental Imagination* menegaskan bahwa karya sastra berperan dalam membentuk imajinasi ekologis dan kesadaran moral masyarakat terhadap lingkungan.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan ekokritik terhadap sastra lisan telah dilakukan oleh Suratin (2018) dan Sari (2020) yang menunjukkan bahwa folklor dan cerita rakyat Indonesia mengandung nilai-nilai ekologis yang berfungsi sebagai media pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal. Kedua penelitian tersebut menempatkan sastra lisan sebagai sarana pembentukan literasi lingkungan dan kesadaran konservasi pada masyarakat maupun peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai ekologis antargenerasi.

Penelitian ekokritik terhadap sastra lisan dan cerita rakyat terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Umsyani et al. (2021) menegaskan bahwa sastra lisan memiliki relasi erat dengan nilai kearifan ekologis masyarakat karena merepresentasikan hubungan budaya dan lingkungan secara simbolik. Selanjutnya, Hestiyana (2021) menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung pesan-pesan etika lingkungan yang relevan untuk membangun kesadaran ekologis masyarakat modern. Kajian yang lebih mutakhir dilakukan oleh Bashori et al. (2023) yang menyoroti pentingnya folklor Nusantara sebagai media kampanye lingkungan dan pembentukan kesadaran konservasi melalui pendekatan budaya populer. Selain itu, Kusyani et al. (2025) dalam kajiannya terhadap cerita rakyat Putri Lopian dari Sumatera Utara menemukan bahwa cerita rakyat mengandung nilai keseimbangan ekosistem, penghormatan terhadap alam, serta konsep ecological apocalypse dalam perspektif ekokritik Greg Garrard. Penelitian terbaru lainnya dilakukan oleh Faridah & Wulandari (2025) yang menunjukkan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai instrumen pelestarian lingkungan dan penguatan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa sastra lisan Nusantara tidak hanya merekam kebudayaan lokal, tetapi juga mengandung sistem pengetahuan ekologis yang relevan untuk menjawab krisis lingkungan kontemporer.

Kajian mengenai kearifan ekologis masyarakat tradisional juga berkembang dalam bidang antropologi, pertanian, dan kebencanaan. Iskandar & Iskandar (2017) menemukan bahwa masyarakat adat Baduy memiliki sistem konservasi padi ladang yang berbasis pada etika pembatasan diri dan keberlanjutan ekologis. Sementara itu, Maharan et al. (2019) menunjukkan bahwa mitos dan ritual tradisional berfungsi sebagai sistem peringatan dini berbasis budaya yang memperkuat resiliensi masyarakat terhadap bencana lingkungan. Penelitian Setyonegoro (2013) turut memperlihatkan bahwa mitos lokal berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial untuk membatasi perilaku eksploitasi terhadap hutan dan sungai. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan masyarakat Nusantara mengandung sistem pengetahuan ekologis yang bersifat adaptif dan konservatif terhadap lingkungan.

Dalam konteks ketahanan pangan dan konservasi sumber daya alam, Jawan et al. (2025) menegaskan bahwa nilai budaya yang memuliakan tanaman pangan berperan penting dalam menjaga stabilitas pangan masyarakat adat. Selanjutnya, Saefullah & Burhanudin (2023) serta Wulandari & Inoue (2018) menyoroti hubungan antara pelestarian budaya dan konservasi lingkungan melalui pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal memiliki kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan keseimbangan hubungan manusia dengan alam.

Dari sisi metodologis, Krippendorff (2019) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik yang efektif untuk mengidentifikasi makna tersurat maupun tersirat dalam suatu teks. Pendekatan ini relevan digunakan dalam kajian legenda karena memungkinkan peneliti mengungkap pesan ekologis yang tersembunyi di balik struktur naratif dan simbolik cerita rakyat. Selain itu, Siswantara et al. (2022) menegaskan bahwa krisis ekologis modern berakar pada paradigma antroposentris yang memisahkan manusia dari alam sehingga diperlukan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang memandang manusia sebagai bagian integral dari siklus ekologis.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa sastra lisan Nusantara memiliki hubungan erat dengan nilai konservasi, etika lingkungan, mitigasi bencana, dan ketahanan ekologis masyarakat. Namun, penelitian terdahulu umumnya masih bersifat parsial karena berfokus pada satu cerita rakyat, satu komunitas adat, atau satu wilayah tertentu. Selain itu, sebagian besar kajian lebih menitikberatkan pada fungsi sosial dan pendidikan lingkungan, tetapi belum secara sistematis memetakan dimensi-dimensi kearifan ekologis dalam berbagai legenda Nusantara melalui perspektif ekokritik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menguraikan secara komprehensif bentuk-bentuk kearifan ekologis dalam legenda-legenda Nusantara sebagai representasi hubungan etis antara manusia dan alam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang difokuskan pada kajian ekokritik sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa narasi verbal dalam teks sastra yang memerlukan penafsiran mendalam terhadap makna, simbol, dan representasi ekologis yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif ekokritik, karya sastra dipahami sebagai medium yang merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan serta memuat nilai-nilai etis mengenai alam. Endraswara (2016) menjelaskan bahwa penelitian ekokritik sastra menitikberatkan pada pembacaan teks dengan perspektif ekologis untuk mengungkap bagaimana alam direpresentasikan, dimanfaatkan, maupun dihormati dalam narasi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memaknai bentuk-bentuk kearifan ekologis dalam legenda-legenda Nusantara.

Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan ekologis, seperti keterhubungan manusia dan alam, praktik konservasi, etika lingkungan, peringatan terhadap perilaku destruktif, serta pengetahuan pengelolaan alam. Sumber data utama berasal dari buku Kumpulan Legenda Nusantara karya Astri Damayanti yang diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia). Dari keseluruhan legenda dalam buku tersebut, peneliti memilih legenda-legenda yang memiliki keterkaitan langsung dengan representasi alam, hubungan manusia dengan lingkungan, praktik pemanfaatan sumber daya alam, dan nilai-nilai konservasi. Berdasarkan proses seleksi tersebut, terdapat 62 legenda dari 31 provinsi yang dianalisis dalam penelitian ini. Pemilihan data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi tema cerita terhadap fokus kajian ekokritik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca keseluruhan teks legenda secara intensif untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung unsur kearifan ekologis. Proses pembacaan dilakukan dalam dua tahap, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik digunakan untuk memahami makna literal teks, sedangkan pembacaan hermeneutik dilakukan untuk menafsirkan makna simbolik, filosofis, dan pesan ekologis yang terkandung di balik narasi legenda.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Analisis isi dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna tersurat maupun tersirat dari suatu teks secara sistematis. Menurut Krippendorff (2019), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan inferensi yang valid dan dapat dipercaya berdasarkan konteks penggunaan teks. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi kutipan-kutipan yang relevan dengan nilai ekologis, (2) pengkodean data berdasarkan kesamaan tema ekologis, (3) klasifikasi data ke dalam kategori kearifan ekologis, (4) penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif-analitis, dan (5) penarikan kesimpulan.

Proses kategorisasi data dilakukan melalui teknik pengkodean tematik (thematic coding). Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mengandung unsur ekologis, seperti representasi hutan, sungai, tumbuhan, hewan, bencana alam, praktik konservasi, maupun relasi etis manusia dengan lingkungan. Kutipan-kutipan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna dan konteks ekologisnya. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama kearifan ekologis, yaitu: (1) integrasi siklus hidup manusia dan alam, (2) kearifan lokal konservasi, (3) etika lingkungan, (4) peringatan terhadap konsekuensi destruktif, dan (5) pengetahuan pengelolaan alam. Kategori tersebut disusun berdasarkan hasil pembacaan awal terhadap teks legenda dan didukung oleh konsep-konsep ekokritik serta penelitian terdahulu mengenai kearifan ekologis.

Dalam proses interpretasi, penelitian ini tidak hanya memosisikan legenda sebagai media pewarisan nilai-nilai ekologis yang bersifat afirmatif, tetapi juga membuka kemungkinan pembacaan kritis terhadap narasi-narasi yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ekokritik digunakan untuk menelaah bagaimana teks legenda membangun relasi antara manusia dan alam, membentuk konstruksi moral tertentu, serta menghadirkan mekanisme penghukuman ekologis melalui simbol dan mitos. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada identifikasi nilai konservasi semata, tetapi juga mempertimbangkan kemungkinan adanya ideologi budaya, legitimasi sosial, maupun bentuk kontrol moral yang direpresentasikan melalui narasi legenda.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi teks dengan konsep-konsep ekokritik, kearifan lokal, dan

etika lingkungan yang relevan. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat.

Hasil

Berdasarkan analisis ekokritik terhadap legenda-legenda Nusantara dalam buku Kumpulan Legenda Nusantara karya (Damayanti, 2023), ditemukan bahwa alam tidak hanya direpresentasikan sebagai latar pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki relasi timbal balik dengan manusia. Representasi tersebut memperlihatkan adanya nilai-nilai kearifan ekologis yang membentuk hubungan etis antara manusia dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan lima dimensi utama kearifan ekologis, yaitu: (1) integrasi siklus hidup manusia dan alam, (2) kearifan lokal konservasi, (3) penanaman nilai etika lingkungan, (4) peringatan terhadap konsekuensi destruktif, dan (5) pengetahuan pengelolaan alam.

Tabel 1. Kategorisasi Nilai Kearifan Ekologis dalam Legenda Nusantara

No	Kategori Kearifan Ekologis	Legenda	Bentuk Representasi
1	Integrasi siklus hidup manusia dan alam	Legenda Pohon Sagu	Transformasi manusia menjadi pohon sagu
2	Integrasi siklus hidup manusia dan alam	Putri Mandalika	Perubahan tubuh menjadi Nyale
3	Integrasi siklus hidup manusia dan alam	Putri Sedaro Putih	Tumbuhnya pohon enau dari makam tokoh
4	Kearifan lokal konservasi	Bukit Kelam	Penangkapan ikan secara selektif
5	Kearifan lokal konservasi	Gunung Kidul	Penebangan pohon sesuai kebutuhan
6	Penanaman nilai etika lingkungan	Bukit Kelam	Larangan meracun sungai
7	Peringatan konsekuensi destruktif	Putri Tangguk	Hilangnya kesuburan lahan akibat penghinaan terhadap padi
8	Pengetahuan pengelolaan alam	Gunung Kidul	Nasihat pelestarian hutan dan sumber daya alam

Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori yang paling dominan adalah etika lingkungan dan konservasi sumber daya alam. Selain itu, legenda-legenda tersebut memperlihatkan adanya hubungan simbolik antara perilaku manusia dan respons alam, baik dalam bentuk keseimbangan ekologis maupun bencana lingkungan.

Pembahasan

Integrasi Siklus Hidup Manusia dan Alam (Keterhubungan Simbiosis)

Legenda-legenda Nusantara merepresentasikan manusia sebagai bagian integral dari ekosistem sehingga batas antara manusia dan alam menjadi cair. Tubuh manusia diposisikan sebagai bagian dari siklus ekologis yang dapat kembali menyatu dengan alam dalam bentuk tumbuhan maupun hewan. Hal ini tampak dalam Legenda Pohon Sagu dari Sulawesi Tengah.

“Perlahan-lahan, tubuh si Ibu berubah menjadi sebuah pohon. Kini pohon itu dikenal sebagai pohon sagu. Jika pohon sagu itu dibelah, akan ada sari pati yang bisa diolah menjadi bahan makanan.”

(Damayanti, 304)

Transformasi tubuh manusia menjadi pohon sagu merepresentasikan perubahan eksistensial manusia dari konsumen menjadi sumber kehidupan bagi makhluk lain. Narasi tersebut mendekonstruksi paradigma antroposentris yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta dan menggantikannya dengan pandangan ekologis bahwa manusia merupakan bagian dari rantai energi alam. Perspektif ini sejalan dengan konsep deep ecology yang dikembangkan oleh Arne Næss yang menekankan bahwa seluruh makhluk hidup memiliki nilai intrinsik dan saling terhubung dalam jaringan ekologis.

Representasi serupa ditemukan dalam legenda Putri Mandalika yang berubah menjadi Nyale serta Putri Sedaro Putih yang makamnya menumbuhkan pohon enau. Narasi tersebut menunjukkan bahwa kematian manusia tidak dipahami sebagai akhir, melainkan bagian dari transformasi ekologis yang melahirkan kehidupan baru. Dalam konteks ini, legenda membangun kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari siklus biogeokimia alam.

Namun demikian, representasi transformasi tubuh perempuan menjadi sumber daya alam juga dapat dibaca secara kritis. Di satu sisi, narasi tersebut mengandung pesan harmonisasi ekologis, tetapi di sisi lain memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi sebagai medium pengorbanan demi keberlangsungan sosial dan ekologis masyarakat. Dengan demikian, legenda tidak hanya merepresentasikan hubungan ekologis, tetapi juga memuat ideologi budaya mengenai pengorbanan dan keteraturan sosial.

Selain itu, keterhubungan manusia dan alam juga tampak dalam hubungan manusia dengan fauna. Dalam beberapa legenda, hewan diposisikan sebagai agen pengetahuan ekologis yang mengajarkan manusia cara bertahan hidup dan memanfaatkan alam secara bijaksana. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memandang alam sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, bukan sekadar objek eksploitasi.

Kearifan Lokal Konservasi (Penghormatan terhadap Ekosistem)

Legenda Nusantara juga memuat praktik-praktik konservasi tradisional yang menekankan prinsip keberlanjutan dan pembatasan diri. Hal ini terlihat dalam legenda Bukit Kelam dari Kalimantan Barat.

“Dia mengajari penduduk Simpang Melawi untuk menangkap ikan dengan bubu. Ikan yang diambil hanyalah ikan yang besar-besar saja sedangkan ikan-ikan kecil dikembalikan ke sungai.”

(Damayanti, 228)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya praktik panen selektif yang bertujuan menjaga regenerasi sumber daya ikan. Praktik tersebut merepresentasikan bentuk konservasi tradisional yang berbasis pada prinsip keberlanjutan ekologis. Masyarakat tidak mengambil seluruh sumber daya secara serakah, tetapi memberi kesempatan bagi alam untuk memulihkan dirinya.

Konsep ini sejalan dengan prinsip sufficiency economy yang menekankan pembatasan konsumsi, moderasi, dan keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Dalam perspektif ini, kesejahteraan tidak diukur dari eksploitasi maksimal terhadap alam, melainkan dari kemampuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan daya dukung lingkungan.

Selain itu, legenda juga memperlihatkan praktik penataan ruang ekologis melalui penanaman pohon di sekitar sumber mata air dan pembatasan penebangan hutan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memiliki pengetahuan ekologis yang adaptif terhadap kondisi lingkungan.

Namun demikian, pembacaan kritis terhadap narasi konservasi ini menunjukkan bahwa aturan adat dan mitos ekologis tidak hanya berfungsi menjaga alam, tetapi juga menjadi instrumen kontrol sosial terhadap perilaku masyarakat. Larangan-larangan ekologis dalam legenda dapat dipahami sebagai mekanisme budaya untuk membangun kepatuhan kolektif terhadap aturan pemanfaatan sumber daya alam.

Penanaman Nilai Etika Lingkungan

Etika lingkungan dalam legenda Nusantara ditanamkan melalui larangan terhadap praktik eksploitasi destruktif. Dalam legenda Bukit Kelam, tokoh Bujang Beji digambarkan menangkap ikan menggunakan racun.

“Bujang Beji yang serakah menangkap ikan dengan cara memberi tuba atau racun.”

(Damayanti, 228)

Penggunaan racun diposisikan sebagai tindakan yang merusak keseluruhan rantai kehidupan sungai karena mematikan seluruh organisme tanpa seleksi. Legenda membangun hubungan sebab-akibat yang jelas antara keserakahan manusia dan kerusakan ekologis.

Representasi tersebut berkaitan dengan konsep ecological justice yang menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan pada akhirnya akan berdampak kembali kepada manusia. Alam dalam legenda diposisikan bukan sebagai objek pasif, melainkan entitas yang memiliki respons terhadap tindakan manusia. Perspektif ini memperlihatkan bahwa masyarakat tradisional memahami adanya relasi timbal balik antara perilaku manusia dan keseimbangan ekologis.

Namun demikian, konsep “hukuman alam” dalam legenda juga dapat dibaca sebagai konstruksi moral masyarakat tradisional untuk membangun rasa takut kolektif terhadap perilaku eksploitatif. Dengan kata lain, mitos ekologis tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan lingkungan, tetapi juga sebagai alat legitimasi norma sosial.

Peringatan Konsekuensi Destruktif (Mendorong Sikap Peduli Lingkungan)

Legenda Nusantara banyak menghadirkan narasi peringatan mengenai dampak buruk eksploitasi dan penghinaan terhadap alam. Hal tersebut tampak dalam legenda Putri Tangguk dari Jambi.

“Biarlah padi-padi ini aku buang di sini, agar jalanan tidak licin lagi.”

(Damayanti, 82)

Tindakan membuang padi dalam legenda tersebut merepresentasikan hilangnya penghormatan manusia terhadap sumber pangan. Akibatnya, alam merespons dengan menghentikan kesuburan lahan sehingga sawah berubah menjadi alang-alang.

Narasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memandang pangan sebagai sesuatu yang sakral dan harus diperlakukan dengan hormat. Ketahanan pangan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan moral dan ekologis.

Di sisi lain, kisah Putri Tangguk juga dapat dibaca sebagai bentuk konstruksi budaya yang menanamkan disiplin sosial melalui mekanisme rasa takut terhadap kutukan alam. Dengan demikian, legenda berfungsi sebagai media kontrol moral yang membentuk perilaku kolektif masyarakat dalam memperlakukan sumber daya alam.

Pengetahuan Pengelolaan Alam (Fungsi Penyuluhan)

Legenda merekam jejak masa lalu yang berfungsi sebagai alat penyuluhan mengenai etika pemanfaatan hutan. Aturan adat ini memuat prinsip ekonomi kecukupan yang membatasi konsumsi sumber daya alam secara otoritatif seperti kutipan dalam legenda Gunung Kidul yang berasal dari Yogyakarta berikut.

“Tebanglah pohon sesuai kebutuhanmu. Jangan sembarangan menebang, karena itu akan merugikan kalian dan orang-orang lainnya. Jika nanti kabupaten baru itu sudah berdiri, berilah nama Kidul.”

(Damayanti, 165)

Pesan dalam kutipan tersebut mengajarkan prinsip hidup secukupnya untuk membedakan antara kebutuhan hidup dan keserakahan. Peringatan bahwa kerusakan alam akan merugikan orang banyak menunjukkan kesadaran mengenai dampak lingkungan yang meluas. Menjaga kelestarian pohon bukan sekadar konservasi flora, melainkan bentuk tanggung jawab moral dan solidaritas sosial untuk melindungi keselamatan bersama dari bencana ekologis.

Fungsi penyuluhan dalam legenda juga bermanifestasi sebagai media edukasi etika pemanfaatan hutan yang berlandaskan pada prinsip ekonomi kecukupan (*sufficiency economy*). Data memperlihatkan adanya nasihat otoritatif atau *direct advisory* yang memerintahkan masyarakat untuk menebang pohon hanya "sesuai kebutuhan." Pesan ini bukan sekadar anjuran moral, melainkan mekanisme kontrol populasi terhadap konsumsi sumber daya alam. Legenda mengajarkan masyarakat untuk membedakan secara tegas antara kebutuhan hidup (*need*) yang terbatas dan keinginan menumpuk harta (*greed*) yang tidak terbatas. Logika penyuluhan ini bertujuan untuk memastikan bahwa laju ekstraksi kayu tidak melampaui laju regenerasi alami hutan, sehingga daya dukung lingkungan tetap stabil. Hal ini relevan dengan kajian Wulandari & Inoue (2018) yang menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya yang membatasi eksploitasi hutan merupakan bentuk konservasi *in-situ* yang krusial untuk mencegah degradasi lahan di wilayah yang memiliki kepemilikan kaum Wulandari & Inoue (2018).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa legenda-legenda Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai warisan folkloristik, tetapi juga sebagai medium budaya yang merepresentasikan relasi ekologis antara manusia dan alam. Melalui pendekatan ekokritik, ditemukan lima dimensi utama kearifan ekologis, yaitu integrasi siklus hidup manusia dan alam, praktik konservasi berbasis kearifan lokal, penanaman etika lingkungan, peringatan terhadap konsekuensi destruktif eksploitasi alam, serta fungsi legenda sebagai media pengelolaan dan penyuluhan lingkungan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tradisional Nusantara telah membangun sistem pengetahuan ekologis yang terinternalisasi dalam narasi budaya dan diwariskan secara turun-temurun melalui sastra lisan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian ekokritik dengan menunjukkan bahwa legenda Nusantara tidak sekadar merepresentasikan alam sebagai latar cerita, tetapi sebagai subjek yang memiliki agensi ekologis dan moral. Relasi manusia dan alam dalam legenda dibangun melalui mekanisme simbolik, mitos,

dan narasi penghukuman ekologis yang berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap perilaku eksploitatif manusia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sastra lisan Nusantara mengandung konstruksi ecological justice, deep ecology, dan sufficiency economy yang merefleksikan pandangan ekologis masyarakat tradisional terhadap keberlanjutan lingkungan.

Selain mengandung pesan konservasi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa legenda berfungsi sebagai instrumen budaya yang membentuk norma sosial dan legitimasi moral dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, legenda tidak hanya dapat dipahami sebagai media pendidikan lingkungan, tetapi juga sebagai mekanisme budaya yang menjaga stabilitas sosial dan ekologis masyarakat. Temuan ini memperluas kajian ekokritik sastra lisan dengan menghadirkan pembacaan yang tidak hanya afirmatif, tetapi juga kritis terhadap fungsi ideologis legenda dalam membangun kepatuhan ekologis kolektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sumber data hanya berfokus pada legenda-legenda yang terdapat dalam buku Kumpulan Legenda Nusantara karya Astri Damayanti sehingga belum mencakup keseluruhan variasi tradisi lisan Nusantara. Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada analisis tekstual sehingga belum mengkaji secara langsung resepsi masyarakat terhadap nilai-nilai ekologis dalam legenda tersebut.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data melalui kajian lapangan terhadap tradisi lisan di berbagai daerah, melakukan pendekatan interdisipliner antara sastra, antropologi, dan ekologi budaya, serta mengkaji bagaimana nilai-nilai ekologis dalam legenda Nusantara diimplementasikan dalam pendidikan lingkungan dan praktik konservasi masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian mengenai sastra lisan Nusantara tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian sastra dan budaya, tetapi juga pada penguatan literasi ekologis dan pembangunan keberlanjutan lingkungan.

Referensi

- Bashori, M., Cahyono, R. A., Fauziah, K., & Muzaki, S. R. (2023). EKOKRITIK DALAM FOLKLOR NUSANTARA DAN VISUALISASI KAMPANYE HIJAU MELALUI KOMIK STRIP. *Prosiding Seminar Nasional FISIP UNNES*, 239–251. <https://proceedings.unnes.ac.id/psnf/article/view/3064>
- Buell, L. (1995). *The environmental imagination : Thoreau, nature writing and the formation of American culture*. 586. https://books.google.com/books/about/The_Environmental_Imagination.html?hl=id&id=wUgvEAAQBAJ
- Damayanti, A. (2023). *Kumpulan Legenda Nusantara* (S. Raharjo (ed.); 1st ed.). Bhuana Ilmu Populer.
- Dwi Handayani, N., Hasmawati, F., Walian, A., Dakwah dan Komunikasi, F., & Raden Fatah Palembang, U. (2024). Analisis Media Cetak Harian Banyuasin Dalam Penggunaan Bahasa Jurnalistik (Studi Berita Pada Edisi April 2022). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(4), 555–562. <http://jurnal.itc.web.id/index.php/jiksp/article/view/909>
- Endraswara, S. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN EKOLOGI SASTRA: Konsep, Langkah, dan Penerapan* (B. Seda (ed.); 1st ed.). CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faridah, N., & Wulandari, Y. (2025). Narasi Alam dalam Tradisi Bejinisme: Kajian Ekokritik Sastra Lisan Wonosadi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 104–117.

- Fatmawati, F., Bhaga, B., & Israyanti, I. (2023). Pemanfaatan karya sastra profetik dalam penguatan profil pelajar pancasila. *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.9933>
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press Athens.
- Habibuddin, H., Hanapi, H., & Burhanuddin, B. (2023). Pelestarian Lingkungan Pesisir Melalui Ritual Nyalamaq Dilauq di Desa Tanjung Luar Keruak Lombok Timur. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 7(1), 130–141. <https://doi.org/10.29408/GEODIKA.V7I1.17516>
- Hestiyana, H. (2021). KEARIFAN EKOLOGIS DALAM CERITA RAKYAT DAYAK BAKUMPAI: KAJIAN EKOKRITIK. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 10(2), 82–91. <https://doi.org/10.51817/SUSASTRA.V10I2.121>
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). KEARIFAN EKOLOGI ORANG BADUY DALAM KONSERVASI PADIDENGAN “SISTEM LEUIT.” *Jurnal Biodjati*, 2(1), 39–51.
- Jawan, A. J., Tokan, F. B., & Dhosa, D. D. (2025). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN MELALUI TRADISI REWA`NG PLEA “(Studi Kasus Desa di Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur).” *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 243–273. <https://doi.org/10.71128/E-GOV.V3I1.212>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis : an introduction to its methodology*. SAGE Publications.
- Kusyani, D., Ray, S. A., Febriyana, M., & Ahyunnisa, D. (2025). Eksplorasi Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat Putri Lopian dari Sumatera Utara: Perspektif Ekokritik. *GHĀNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 1(2), 1232—1241.
- Maharan, S., Firman, & Rusdinal, R. (2019). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR DALAM MITIGASI BENCANA DI KOTA PARIAMAN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6).
- Saefullah, A., & Burhanudin, D. (2023). MODEL PELESTARIAN WARISAN BUDAYA, KONSERVASI LINGKUNGAN, DAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN: STUDI ATAS SITUS TAMAN PURBAKALA CIPARI KUNINGAN. *Journal of Religious Policy*, 2(2), 383–416. <https://doi.org/10.31330/REPO.V2I2.35>
- Sari, F. (2020). Ecocriticism analysis on Indonesian folktales as a means of environmental education. *Journal of Language and Literature*, 20(1), 1–10.
- Setyonegoro, A. (2013). HAKIKAT, ALASAN, DAN TUJUAN BERBICARA (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 67–80. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1451>
- Siswantara, Y., an Tika Sujata, D., & Dewi Indah Setiawati, L. (2022). INKLUSIF: PERTOBATAN EKOLOGIS MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS. *Kajian Sastra Nusantara Linggau (KASTRAL)*, 2(2), 34–47. <https://doi.org/10.55526/KASTRAL.V2I2.297>
- Suratin. (2018). Nilai-nilai ekologis dalam cerita rakyat Indonesia: Analisis ekokritik terhadap legenda dan

mitos. *Disertasi Doctoral*.

Umsyani, R. A., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2021). *Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekokritik Glotfelty*. <https://ojs.unm.ac.id/societies/article/view/21626>

Wulandari, C., & Inoue, M. (2018). The Importance of Social Learning for the Development of Community Based Forest Management in Indonesia: The Case of Community Forestry in Lampung Province. *Small-Scale Forestry* 2018 17:3, 17(3), 361–376. <https://doi.org/10.1007/S11842-018-9392-7>